

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI 8 NISAM ANTARA

Nurlaina¹, Meita Fitriawanati², Rahya³

¹SD Negeri 8 Nisam Antara

²Universitas Ahmad Dahlan

³SD Muhammadiyah Bodon

Email coresponden: lainanur592@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh keterampilan membaca siswa rendah. Kemudian, selama proses pengajaran materi berlangsung, terlihat siswa-siswi kurang meresponnya dengan baik, siswa terlihat kurang bersemangat, bosan dan seolah-olah berharap pelajaran segera berakhir. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas VI SD Negeri 8 Nisam Antara dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tempat Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 8 Nisam antara, dipilihnya tempat tersebut karena merupakan tempat peneliti bertugas sebagai guru. perbandingan antara skor rata-rata kelas pada pratindakan dan siklus I sebagai berikut: aspek (a) kesiapan sebesar 0,9; aspek(b) kejelasan 0,7; aspek (c) isi sebesar 0,9; aspek (d) volume suara sebesar 0,8; aspek (e)posisi tubuh dan kontak pandang sebesar 1,4;aspek (f) jeda sebesar 0,5; aspek (g) waktu/ durasi sebesar 0,9 dan aspek (h) mendengarkan penampilan teman sekelas sebesar 1,1. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada kondisi prasiklus siswa yang tuntas hanya 7 siswa (46.3%) dengan rata-rata 14.8. Siklus 1 ketuntasan meningkat menjadi 14 siswa (68.8%) dengan rata-rata 21,9. Siklus 2 meningkat menjadi 19 siswa (81.8%) dengan rata-rata 26.42.

Kata Kunci: Ketrampilan membaca, Ketrampilan Bahasa Indonesia, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

PENDAHULUAN

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa -masa mendatang oleh karena itu membaca merupakan salah satu standar keterampilan Bahasa dan Sastra Indonesia yang harus dicapai pada semua jenjang, termasuk di jenjang Sekolah Dasar Farida Rahim (2011: 1). Bahasa pada hakikatnya merupakan alat komunikasi utama yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam interaksi antar anggota masyarakat yang memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi yang dominan. Membaca merupakan salah satu kemampuan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan. Standar Isi satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas 1 SD (Depdiknas 2006 : 149) menjelaskan bahwa berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek

Nurlaina¹, Meita Fitriawanati², Rahya³

kemampuan berbahasa dan sastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Membaca merupakan salah satu keterampilan yang dipelajari siswa disekolah. Membaca dapat membantu siswa memahami isi teks bacaan sehingga siswa dapat memperoleh informasi dari kegiatan membaca. Salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI adalah membaca. Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Melalui pembelajaran membaca, siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, ide, dan pikiran kepada guru, teman, serta orang lain. Kegiatan membaca juga mampu menumbuhkan perasaan percaya diri dan berani tampil di depan publik. Keterampilan membaca akan meningkat bila pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Penggunaan metode pembelajaran secara tradisional seperti ceramah dan penugasan tanpa dilakukan variasi pembelajaran, cara ini dapat membuat siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Indikasi tersebut dapat dilihat ketika suasana kelas kadang menjadi tegang, siswa kurang serius mengikuti pelajaran, serta siswa jarang aktif bertanya. Oleh karena itu, diperlukan teknik pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Menentukan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang disampaikan dan metode yang dikuasai. Seorang guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat dengan mudah menyerap materi yang disampaikan. Secara umum, keterampilan membaca pada siswa kelas VI SDN 8 Nisam Antara belum optimal. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa keterampilan membaca siswa rendah. Kemudian, selama proses pengajaran materi berlangsung, terlihat siswa-siswi kurang meresponnya dengan baik, siswa terlihat kurang bersemangat, bosan dan seolah-olah berharap pelajaran segera berakhir.

Faktor lain yang mempengaruhi keterampilan membaca adalah sarana atau media pelajaran serta suasana atau keadaan tempat belajar. Pendidikan bukan hanya bermaksud mengembangkan individu sebagai individu, melainkan juga dalam pola kehidupan masyarakat. Untuk meningkatkan pemahaman akademik siswa dibutuhkan suatu strategi pembelajaran dengan mempertimbangkan antara lain adalah keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri 8 Nisam Antara, Kabupaten Aceh Utara. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa keadaan siswa pada umumnya adalah heterogen. Maksud heterogen di sini adalah heterogen dalam jenis kelamin, tingkat kehidupan sosial, kemampuan akademik dan suku/ras. Dengan demikian, peneliti memilih alternatif yang dapat digunakan yakni dengan menerapkan pembelajaran kooperatif Tipe STAD.

Dengan pembelajaran kooperatif Tipe STAD, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri, tampil lebih berani untuk berbicara, mendengar dan menghargai pendapat temannya, dan bersama-sama membahas permasalahan atau tugas yang diberikan guru. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil (beranggotakan 4-5 orang) dengan tingkat kemampuan yang berbeda serta menekankan kerjasama dan tanggung jawab kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif Tipe STAD, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Dengan menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran lain, siswa bekerja sama berdiskusi) untuk menuntaskan materi. Mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, sehingga dipastikan semua anggota telah mempelajari materi tersebut secara tuntas. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (pembelajaran yang biasa diterapkan di

sekolah) jelas tidak jauh berbeda, sehingga siswa dan guru-guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif dapat secepatnya menyesuaikan diri. Hanya dalam hal ini, pembelajaran kooperatif dalam kegiatan kelompoknya menggunakan aturan-aturan tertentu. Misalnya siswa dalam satu kelompok harus heterogen, baik dalam kemampuan maupun jenis kelamin atau etnis, siswa yang menguasai bahan pelajaran lebih dulu harus membantu teman kelompoknya yang belum menguasai pelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas VI SDN 8 Nisam Antara.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan PTK yang direncanakan terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I berlangsung pada semester I, tahun pelajaran 2020/2021 pada bulan Oktober 2020. Tempat Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 8 Nisam antara, dipilihnya tempat tersebut karena merupakan tempat peneliti bertugas sebagai guru.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 8 Nisam Antara sebanyak 21 orang, dengan rincian siswa perempuan 9 siswa dan laki-laki 12 siswa. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga buruh tani dengan penghasilan, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini sebanyak 2 siklus. Tiap siklus prosedur terdiri dari 4 komponen kegiatan pokok yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut: Tahap kegiatan awal, meliputi: pertama observasi awal, kedua tes awal, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami materi sebelum diadakan tindakan, yang nantinya digunakan sebagai nilai awal yang diperlukan dalam pembagian kelompok melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tes awal diambil dari nilai hasil tes sebelumnya. Di samping itu, diperlukan dalam pengolahan nilai peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ketiga perencanaan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi: (1) membuat skenario pembelajaran, menyusun RPP. (2) membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan. (3) mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah materi pembelajaran telah dikuasai oleh siswa.

Pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Cara prosedur model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Nur Asma (2008 : 51) kegiatan pembelajaran model STAD ini memiliki 5 tahap: pertama penyajian kelas, pada tahap ini di gunakan waktu 20-45 menit untuk penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran guru dapat menjelaskan tujuan pelajaran, memberi motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan siswa. Dalam Penyajian materi dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Pada tahap ini guru memulai materi dengan menyampaikan indikator, dilanjutkan dengan apersepsi dan penyajian materi. Kedua kegiatan belajar kelompok,

Siswa belajar dalam kelompok mengerjakan LKPD. Ketiga pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas dan meminta tanggapan serta masukan dari kelompok lain. Keempat siswa mengerjakan soal-soal tes secara individu, melakukan evaluasi secara individu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang dicapai. Kelima pemeriksaan hasil tes, pemeriksaan hasil tes di lakukan oleh guru. Pada tahap ini juga di adakan perhitungan skor perkembangan individu. Perhitungan skor individodu di maksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

Tabel 1 Perhitungan Skor Individu

| Skor Kuis | Poin Perkembangan |
|--|-------------------|
| 1. Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar | 5 poin |
| 2. 10 sampai 1 poin dibawah skor dasar | 10 poin |
| 3. Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 poin |
| 4. Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 poin |
| 5. Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar) | 30 poin |

Terakhir Penghargaan kelompok, Penghargaan kelompok berdasarkan dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super, hebat dan baik.

Teknik Pengumpulan Data.

Data yang diambil diperoleh dengan cara sebagai berikut: Observasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pengukuran, lembar penilaian dan lembar observasi. Observasi diperoleh dari proses pembelajaran. Hasil Tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca teks pidato persuasif siswa. Angket, dan catatan Lapangan

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini meliputi. (1) Angket; untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran membaca yang berlangsung pada siswa. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket prasiklus yang diberikan sebelum tindakan dilakukan serta angket pascasiklus yang diberikan di akhir penelitian. (2) Lembar observasi; digunakan untuk mendata, memberikan gambaran proses pembelajaran keterampilan berdiskusi yang berlangsung di kelas. Hasil observasi dilengkapi dengan catatan lapangan (*field notes*). (3) Lembar penilaian keterampilan membaca.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan dalam rangka mendeskripsikan keterampilan membaca siswa sebelum dan sesudah mendapat tindakan. Teknik ini dibagi dua, yaitu analisis proses dan analisis produk. Data proses dikumpulkan pada saat pembelajaran keterampilan membaca teks bacaan melalui model STAD. Data produk dikumpulkan dari penilaian tugas membaca. Keberhasilan produk dapat dilihat dari tes membaca.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan dapat ditentukan berdasarkan proses dan produk. Pembelajaran membaca secara proses dikatakan berhasil apabila siswa aktif, tampil percaya diri, dan memiliki semangat dalam pembelajaran membaca. Analisis tersebut dilakukan dengan cara

mendeskripsikan hal-hal yang terjadi selama proses tindakan dilakukan, sedangkan indikator keberhasilan produk dapat dikatakan berhasil apabila 75 % siswa sudah mencapai skor Baik .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

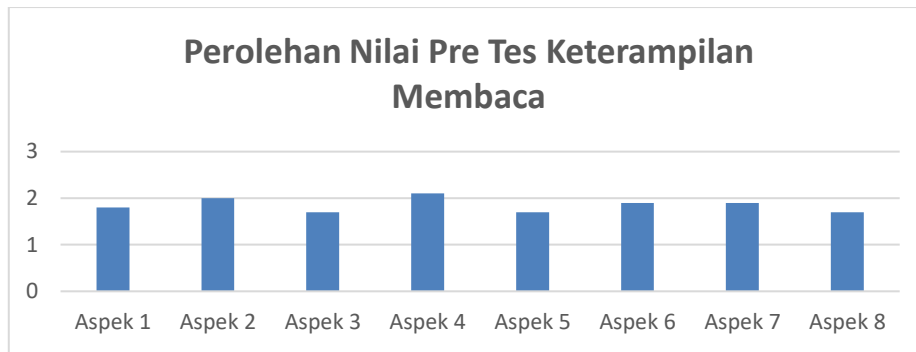
Pelaksanaan tindakan dimulai dengan melakukan observasi mengenai keterampilan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pengalaman siswa dalam melakukan praktik membaca. Data yang diperoleh melalui angket merupakan informasi awal pengetahuan dan pengalaman siswa dalam membaca. Rangkuman informasi awal keterampilan siswa dalam membaca teks dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2 Hasil angket prasiklus

| No | Aspek | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|----|---------------------------------|-------------------|---------------|-------------------|
| 1. | Senang membaca | a. ya b. tidak | a. 4 b. 17 | a. 19% b. 81 % |
| 2. | Pernah melakukan membaca | | a. 13 b. 8 | a. 62% b. 38% |
| 3. | Tertarik mendapat tugas membaca | | a. 9 b. 12 | a. 43% b. 57% |
| 4. | Sulit membaca | | a. 19 b. 2 | a. 90% b. 10% |

Melalui angket informasi awal tabel di atas, diketahui bahwa tingkat kesukaan siswa kelas VI SDN 8 Nisam Antara terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya membaca cukup rendah. Dapat dilihat dari persentase yang mencapai 81% atau sebanyak 17 siswa dari jumlah keseluruhan siswa 21 siswa yang hadir. Padahal, 62% yang menyatakan pernah melakukan membaca. Sedangkan, 43% siswa yang merasa tertarik melaksanakan praktik membaca. Ada beberapa alasan yang menjadi dasar mengapa siswa kurang begitu tertarik terhadap kegiatan membaca. Dari data informasi awal sebanyak 90% menyatakan merasa takut membaca. Siswa menganggap membaca adalah kemampuan berbicara yang sulit. Siswa grogi dan tidakpercaya diri, takut terjadi kesalahan ketika penyampaian dan bingung merangkai alur penyampaiannya.

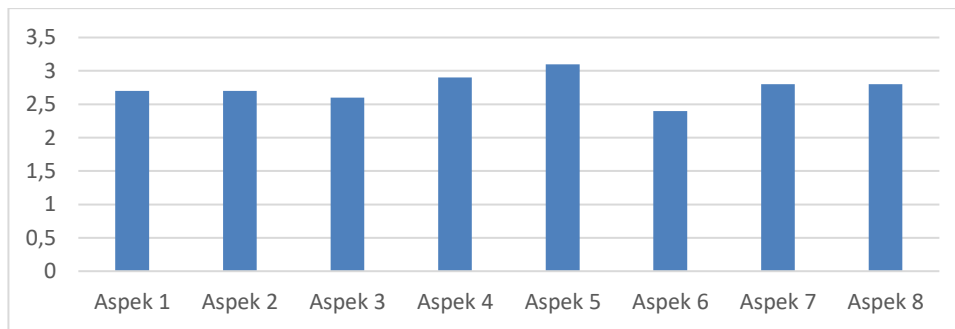
Setelah mendapatkan informasi awal ketertarikan siswa terhadap membaca, selanjutnya peneliti bersama teman sejawat mengadakan tes sebelum siswa dikenai tindakan (pratindakan) dalam membaca. Pratindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal membaca siswa kelas VI SDN 8 Nisam Antara. Untuk mengetahui skor rata-rata kelas pada setiap aspek keterampilan membaca, peneliti menghitung seluruh skor tiap-tiap aspek dan membaginya dengan jumlah siswa. Berikut ini hasil kemampuan awal siswa dalam membaca sebelum dikenai tindakan.



Grafik 1 Perolehan Nilai Pre Tes Keterampilan Membaca

Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasarkan pengamatan penilaian hasil keterampilan teks bacaan didapati bahwa keterampilan siswa sudah mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Grafik 2 Perolehan Nilai Siklus I Keterampilan Membaca teks bacaan

Keterangan:

Aspek 1: Kesiapan

Aspek 2: Kejelasan

Aspek 3: Isi

Aspek 4: Volume suara

Aspek 5: Posisi tubuh dan Kontak pandang

Aspek 6: Jeda

Aspek 7: Waktu/durasi

Aspek 8: Mendengarkan penampilan teman sekelas

Dari tabel diatas dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Skor Rata-rata Keterampilan membaca teks bacaan (Siklus I)

| No | Aspek yang dinilai dalam membaca teks pidato persuasive | Skor rata-rata | Kategori |
|----|---|----------------|----------|
| 1. | Kesiapan | 2.7 | C |
| 2. | Kejelasan | 2.7 | C |
| 3. | Isi | 2.6 | C |
| 4. | Volume Suara | 2.9 | C |
| 5. | Posisi tubuh dan Kontak pandang | 3.1 | B |
| 6. | Jeda | 2.4 | C |
| 7. | Waktu/ durasi | 2.8 | C |
| 8. | Mendengarkan penampilan teman sekelas | 2.8 | C |
| | Jumlah | 21.9 | |

Keterangan:

Skor 4 : keterampilan baik sekali (BS)

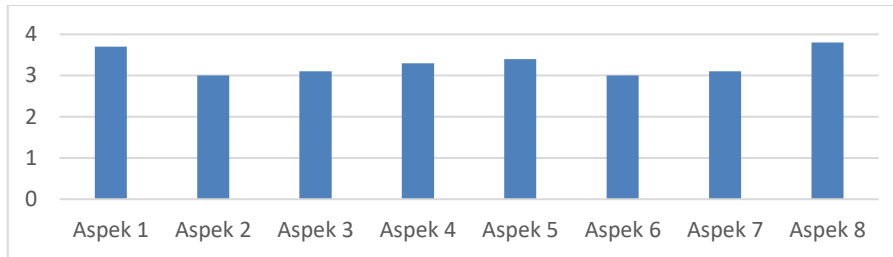
Skor 3 : keterampilan baik (B)

Skor 2 : keterampilan cukup (C)

Skor 1 : keterampilan kurang (K)

Hasil Penelitian Siklus 2

Berdasarkan pengamatan penilaian hasil keterampilan membaca didapati bahwa keterampilan siswa sudah mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Grafik 3 Perolehan Nilai Siklus II Keterampilan Membaca

Keterangan:

Aspek 1: Kesiapan

Aspek 2: Kejelasan

Aspek 3: Isi

Aspek 4: Volume suara

Aspek 5: Posisi tubuh dan Kontak pandang

Aspek 6: Jeda

Aspek 7: Waktu/durasi

Aspek 8: Mendengarkan penampilan teman sekelas

$$\text{Rumus Perhitungan Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dari tabel diatas dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4 Skor Rata-rata Keterampilan membaca teks Ekspanasi(Siklus II)

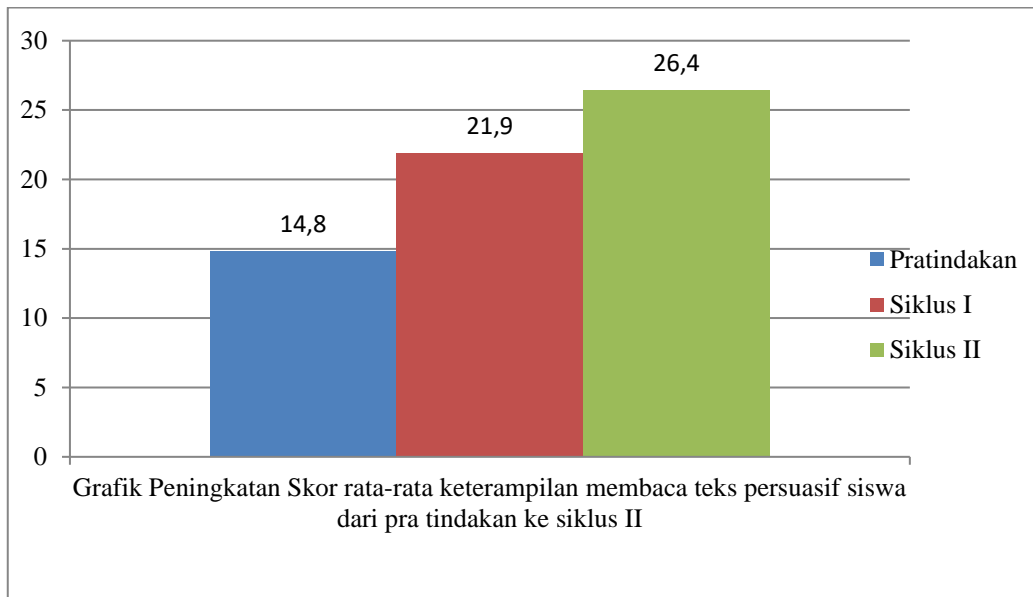
| No | Aspek yang dinilai dalam membaca teks pidato persuasif | Skor rata-rata | Kategori |
|----|--|----------------|----------|
| 1. | Kesiapan | 3.7 | B |
| 2. | Kejelasan | 3 | B |
| 3. | Isi | 3.1 | B |
| 4. | Volume Suara | 3.3 | B |
| 5. | Posisi tubuh dan Kontak pandang | 3.4 | B |
| 6. | Jeda | 3 | B |
| 7. | Waktu/ durasi | 3.1 | B |
| 8. | Mendengarkan penampilan teman sekelas | 3.8 | B |
| | Jumlah | 26.42 | |

Keterangan:

Skor 4 : keterampilan baik sekali (BS)

Skor 3 : keterampilan baik (B)

Skor 2 : keterampilan cukup (C)
Skor 1 : keterampilan kurang (K)



Grafik 4. Peningkatan Skor rata-rata keterampilan Membaca siswa dari pra tindakan ke siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam membaca dengan jumlah skor rata-rata keseluruhan aspek yang diperoleh dari pratindakan sebesar 14,8 meningkat menjadi 21.9 pada siklus I dan akhirnya meningkat menjadi 26.4 pada siklus II setelah dikenai tindakan. Dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan sebesar 4.52. Di bawah ini adalah hasil angket refleksi siklus II keterampilan membaca siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Tabel 5 Hasil Angket Siswa Refleksi Siklus II

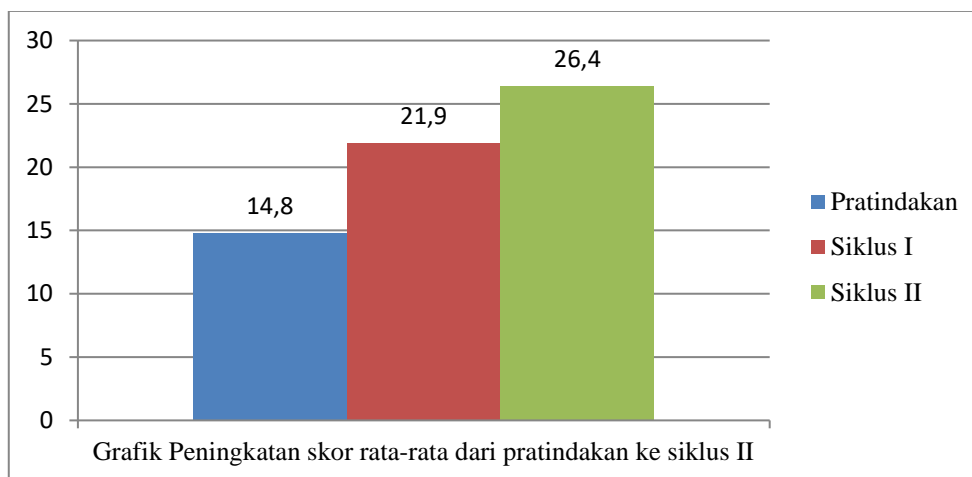
| No | Aspek | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|----|---|-------------------|---------------|-------------------|
| 1. | Senang guru menggunakan model pembelajaran STAD | a. ya b. tidak | a. 21 b. - | a. 100% b. - % |
| 2. | Model pembelajaran STAD membuat pembelajaran lebih bermakna | | a. 21 b. - | a. 100% b. 38% |
| 3. | Siswa merasa kesulitan jika membaca tanpa menggunakan model pembelajaran STAD | | a. 18 b. 3 | a. 86% b. 14% |
| 4. | Penggunaan model pembelajaran STAD dapat memudahkan siswa dalam membaca | | a. 21 b. - | a. 100% b. -% |

Berdasarkan angket tabel 6, 100% siswa senang guru menggunakan model pembelajaran STAD, karena dengan adanya media siswa menjadi mudah mengikuti pembelajaran, hal ini

dinyatakan oleh 21 siswa. 86% siswa merasa kesulitan jika membaca tanpa menggunakan model pembelajaran STAD. Model pembelajaran STAD membuat pembelajaran lebih bermakna, hal ini dinyatakan oleh 21 siswa. 21 siswa menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD dapat memudahkan siswa dalam membaca. Dapat disimpulkan, keterampilan membaca siswa meningkat.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan membaca siswa melalui penerapan model pembelajaran STAD. Penilaian keterampilan siswa dilakukan dengan mengamati masing-masing siswa ketika siswa membaca di depan kelas. Penilaian keterampilan membaca dilakukan untuk mengukur keterampilan membaca siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Peningkatan keterampilan membaca siswa dengan menerapkan model pembelajaran STAD dapat dilihat secara proses dan produk. Peningkatan keterampilan membaca siswa dapat dilihat pada diagram peningkatan keterampilan membaca siswa pada skor tes pratindakan sampai dengan pascatindakan siklus. Peningkatan keterampilan membaca siswa dapat dilihat pada diagram peningkatan keterampilan membaca siswa pada skor tes pratindakan sampai dengan pascatindakan siklus II. Berikut ini adalah grafik peningkatannya.



Grafik 5. Peningkatan skor rata-rata dari pratindakan ke siklus II

Berdasarkan gambar grafik 4.2 terlihat peningkatan skor rata-rata kelas yang signifikan dari saat pratindakan sampai dengan akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus II. Pada saat pratindakan, skor rata-rata kelas ialah 14.8, setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 21.9. Selanjutnya pada pelaksanaan tindakan siklus II meningkat menjadi 26.4. Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca siswa pada masing-masing siklus. Berdasarkan hasil ketuntasan belajar siklus 2, indikator kinerja telah tercapai, yaitu ketuntasan belajar siswa telah mencapai 81.9%. Hal ini berarti penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan membaca, sehingga Model Pembelajaran Kooperatif memiliki kelebihan seperti yang dikemukakan menurut Roestiyah (2001:17), yaitu: (1) Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. (2) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. (3) Dapat memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya. (4) Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi. (5) Dapat memberikan kesempatan kepada

siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan hasil penelitian, maka hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas VI SD Negeri 8 Nisam Antara. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada kondisi prasiklus siswa yang tuntas hanya 7 siswa (46.3%) dengan rata-rata 14.8. Siklus 1 ketuntasan meningkat menjadi 14 siswa (68.8%) dengan rata-rata 21,9. Siklus 2 meningkat menjadi 19 siswa (81.8%) dengan rata-rata 26.42.

DAFTAR PUSTAKA

- Asma, Nur. (2008). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP.
- Depdiknas. (2006). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta:Depdiknas.
- Farida Rahim. (2011). *Dasar Pengajaran membaca di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.Guntur
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motif Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Rachmadiarti. (2001). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa University
- Roestiyah NK. (2001)*Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi, Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Tarigan. (1979). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung